

Mozaik Pedagang Kaki Lima (PKL) yang Rekreatif dan Ramah Lingkungan Untuk Penguatan Citra Kota Makassar

A. Akil¹, S. Shaf², F. R. Sari² & N. Jayadi²

^{1,2}Universitas Hasanuddin, Indonesia

Article Info:

Received: 03 November 2020

Accepted: 04 May 2021

Available Online: 11 May 2021

Keywords:

Street Vendor, Recreational, Environmentally Friendly, City Image, Makassar City

Corresponding Author:

Arifuddin Akil
Hasanuddin University,
Makassar, Indonesia
Email: arifuddinak@yahoo.co.id

Abstract: *The use of Losari Beach as a public space has resulted in a dualism of function, street vendors are competing to make the beach a place to make a living by taking advantage of the existing activities and crowds. This is a dilemma for the Makassar City government in overcoming the proliferation of street vendors. The aim of this study is to put forward an idea of recreative and environmentally-friendly street vendor development model. Primary data is obtained by observation, documentation, interview, and distributing questionnaires. Meanwhile, secondary data is obtained by literature study. The recreative and environmentally-friendly models was described as a concept that paid attention to aesthetic values and sustainable principles, which make a street vendor as landmarks to strengthen the image of the city, increase the creative economy activities of the informal sector which competitive and increasing regional income. The result of this research showed that recreative street vendor model is the appearance the carts which interesting, the distribution of street vendors is considered by the function of city spaces, making street vendor center (hawkers center) or in case, arrangement street vendor depend on the road pattern without disturbing traffic activities. Whereas, the environmentally-friendly street vendor model is focused on applying effective and efficient utility concept. Like, use solar panels as alternative energy to generate electricity.*

Copyright © 2016 TPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a

Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

How to cite (APA 6th Style):

Akil, A., Shaf, S., Sari, F. R., & Jayadi, N. (2021). Mozaik Pedagang Kaki Lima (PKL) yang Rekreatif dan Ramah Lingkungan Untuk Penguatan Citra Kota Makassar. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 10(2), 145–158.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan Kota Makassar yang sangat pesat dipengaruhi oleh berbagai faktor dominan seperti letak geografis sebagai kota pantai, kebijakan pemerintah, pemilikan lahan, kondisi tanah, fungsi kegiatan kota, prasarana kota, karakteristik masyarakat, serta perkembangan modernisasi dan globalisasi. Faktor pengaruh tersebut meliputi berbagai faktor fisik dan non fisik, serta faktor internal dan eksternal terhadap perkembangan Kota Makassar yang sangat kompleks dan telah berperan secara simultan sepanjang waktu.

Kota Makassar semakin menjanjikan dan menyedot masyarakat dari kota kecil atau desa yang berdampak pada terjadinya migrasi penduduk masuk perkotaan. Secara geografis Kota Makassar adalah kota *waterfront* yang memiliki batas administrasi Selat Makassar pada bagian barat dan Panai Losari merupakan ikon kota yang sudah lama menjadi ruang publik dan objek wisata utama. Keterikatan tempat oleh masyarakat pada Pantai Losari bersifat emosional dan fungsional. Keterkaitan emosional dimiliki oleh masyarakat berkunjung karena memiliki nilai simbolis dan identitas kota, sedangkan keterkaitan fungsional adalah pedagang kaki lima yang beraktivitas di tempat tersebut (Branch, 2018).

Walaupun Kota Makassar menjadi pusat kegiatan formal, tetapi aspek informal juga tetap berkembang. Namun demikian tidak semua masyarakat setempat atau pendatang mampu tertampung pada kegiatan formal perkotaan karena mensyaratkan kemampuan dan latar belakang pendidikan tertentu, sehingga sebagian harus bersaing pada sektor informal. Salah satu jenis pekerjaan sektor informal yang menjadi pilihan termudah untuk bertahan hidup adalah pedagang kaki lima (PKL). Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri dari sektor informal yaitu mudah dimasuki, fleksibel dalam waktu dan tempat, bergantung pada sumber daya lokal dan skala usaha yang relatif kecil (Budi, 2006). Kehadiran PKL sering dikaitkan dengan dampak negatif bagi citra perkotaan dengan munculnya kesan buruk, kotor, kumuh dan tidak

tertib. Hal ini ditunjukkan oleh penempatan sarana perdagangan yang tidak teratur dan tertata serta sering menempati tempat yang menjadi tempat umum. (Chambert-Loir, 1992).

Perkembangan PKL bukan semata-mata keinginan para pedagang PKL untuk memperoleh pendapatan, tetapi karena tuntutan kebutuhan masyarakat. Disamping itu jenis usaha ini juga memberikan dampak ikutan yang menguntungkan seperti mengurangi beban pemerintah untuk menyediakan lapangan kerja, membantu proses daur ulang beberapa jenis sampah, serta menjadi alternatif terbaik bagi kelompok berdaya beli rendah. Pemanfaatan objek Pantai Losari sebagai ruang publik mengakibatkan dualisme fungsi, PKL berlomba-lomba menjadikan pantai sebagai tempat mencari nafkah dengan memanfaatkan aktivitas dan keramaian yang ada. Hal ini merupakan dilema bagi pemerintah kota dalam mengatasi menjamurnya pedagang kaki lima.

Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa penataan lokasi PKL yang ada saat ini masih kurang estetik. Di samping itu, juga belum diterapkan prinsip-prinsip ramah lingkungan pada lokasi PKL seperti pengelolaan sampah, limbah cair, dan energi. Penanganan PKL yang tidak tertangani dengan baik antara lain adalah ketidakefisienan pelayanan kota seperti transportasi, penggunaan prasarana, serta pencemaran lingkungan. Untuk memaksimalkan upaya pengembangan ekonomi kreatif dari sektor PKL yang ada di kawasan studi adalah dengan meningkatkan kegiatan PKL menjadi kawasan wisata. Selanjutnya, untuk mencapai fungsi wisata dengan baik, maka kawasan tersebut harus dibenahi sejak dini terkait aspek penataan kawasan dan sarana PKL, serta dukungan sistem prasarana yang ramah lingkungan. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan pendapatan pedagang, masyarakat umum, dan pemerintah daerah. Perkembangan aset wisata ini membutuhkan penciptaan ruang sebagai wadah aktivitas budaya yang berkekuatan dalam memberikan peningkatan terhadap kualitas kehidupan masyarakat.

Berdasar dari beberapa fenomena yang dikemukakan di atas, maka secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan model PKL yang rekreatif dan ramah lingkungan, khususnya pada lokasi penelitian di kawasan anjungan pantai Losari, Kecamatan Ujung Pandang, Kota Makassar.

2. DATA DAN METODE

Lokasi penelitian berada di Kelurahan Losari dan Kelurahan Moloku di Kecamatan Ujung Pandang (**Gambar 1**). Lokasi Penelitian terletak di wilayah pesisir kota. Adapun yang mendasari pemilihan lokasi yakni perkembangan PKL yang cukup pesat di wilayah pesisir Kota Makassar.

Pendekatan yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif, dimana teknik analisis tabulasi presentasi untuk menguraikan hasil penyebaran kuesioner kepada PKL dan pengunjung/pembeli, teknik presentasi dan data, melalui pengkonkritan makna-makna data pengalaman, opini, harapan PKL dan pembeli, serta informasi pemerintah dan menguraikan hasil studi banding melalui kajian literatur.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi untuk mengetahui kondisi *eksisting* PKL, penyebaran kuesioner kepada PKL dan pengunjung, dokumentasi, dan wawancara. Sedangkan pengumpulan data sekunder dilakukan melalui studi pustaka, jurnal *review*, buku dan/atau informasi yang dianggap memiliki relevansi terkait dengan penataan PKL.

Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk yang tinggal di wilayah penelitian, baik penjual maupun penduduk yang telah memanfaatkan layanan PKL selama ini dan berusia 13-65 tahun. Pengambilan sampel pada PKL menggunakan pendekatan *purposive sampling* dengan mengacu pada kriteria yaitu responden merupakan pedagang kaki lima (PKL) yang beraktivitas di area Anjungan Pantai Losari dan Sepanjang Jl. Sumba Opu. Pengambilan sampel pengunjung/pembeli menggunakan teknik *simple random sampling* dimana pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada (Sugiyono, 2001).

Variabel yang diamati (**Tabel 1**) meliputi (1) aksesibilitas, (2) tata letak PKL, (3) Jenis Dagangan, (4) bentuk gerobak, (5) pola kerja PKL, (6) dukungan prasarana kota, (7) rekreatif, yang terdiri dari pola kluster lapak, bentuk gerobak, penataan gerobak dan meja, pola kerja berdasarkan materi jualan dan cara penyimpanan sarana dan prasarana jualan, dan (8) ramah lingkungan yang terdiri dari dukungan prasarana kota, pengelolaan sampah, sanitasi dan lahan parkir.

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian di Kecamatan Ujung Pandang (Analisis, 2020)



Tabel 1. Variabel Penelitian

Tujuan	Variabel	Indikator	Jenis Data	Sumber Data	Teknik Analisis	Output
Mengidentifikasi kondisi PKL dan aktivitas masyarakat di lokasi penelitian.	Aksesibilitas	Keterjangkauan moda transportasi	Data Primer	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi, • Dokumentasi dan • Wawancara 	Kualitatif, analisis tabulasi presentasi, dan interpretasi data	Gambaran kondisi eksisting PKL dan aktivitas masyarakat di lokasi penelitian Aspirasi dan harapan dari PKL dan pembeli dalam pengembangan PKL
	Tata Letak PKL	Penataan tapak/zona Penataan gerobak/lapak				
	Jenis Dagangan	Materi jualan				
	Bentuk Gerobak	Bentuk Tenda bongkar pasang Bentuk Gerobak Bentuk Meja dengan alas tikar				
	Pola Kerja PKL	Jadwal Operasional				
Dukungan Prasarana Kota	Lahan Pakkir Utilitas					
Mengemukakan ide model penataan PKL yang rekreatif dan ramah lingkungan.	Persepsi PKL dan Pengunjung PKL	<ul style="list-style-type: none"> -Pola kluster lapak -Bentuk gerobak -Penataan gerobak dan meja pembeli -Pola kerja sesuai materi jualan -Cara menyimpan sarana, dan Prasarana PKL -Prasarana Kota -Pengelolaan Sampah -Sanitasi -Lahan parkir 	Data primer dan Data Sekunder	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Dokumentasi • Wawancara • Studi Psustaka 	Deskriptif kualitatif	Deskripsi konsep mozaik PKL yang rekreatif dan ramah lingkungan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Kondisi PKL dan Aktivitas Masyarakat di Lokasi Penelitian

Aksesibilitas Kemudahan akses dalam menjangkau lokasi penelitian yaitu Anjungan Pantai Losari dan sepanjang Jalan Somba Opu merupakan faktor yang mendukung keberhasilan PKL. Berdasarkan hasil observasi, dalam menjangkau lokasi penelitian sangat mudah diakses dengan moda transportasi apapun. Adapun hasil wawancara dari PKL dan pembeli terkait aksesibilitas di lokasi penelitian (Tabel 2).

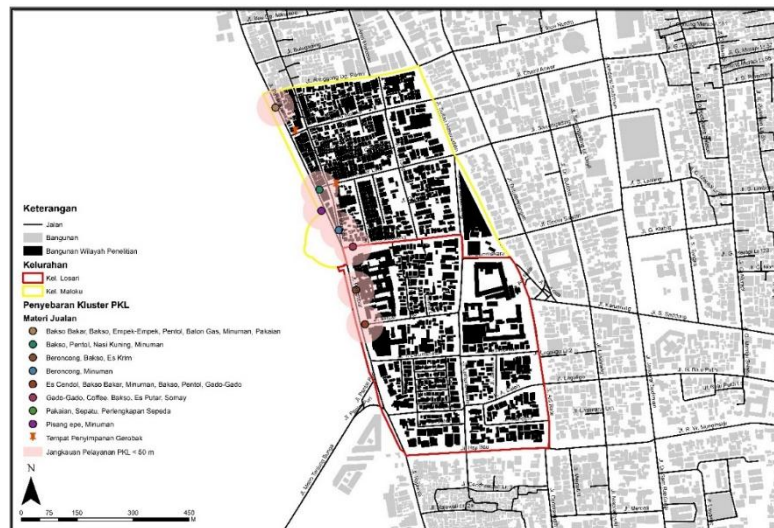
Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 responden PKL, mereka berpendapat bahwa kemudahan akses di lokasi penelitian sangat mudah untuk dijangkau oleh angkutan umum, ojek online, dan moda transportasi mobil, motor, dan bus.

Tabel 2. Aksesibilitas Lokasi Penelitian menurut PKL (Analisis, 2020)

Aksesibilitas	Hasil	Deskripsi
Keterjangkauan angkutan umum	80% sangat mudah 20% mudah	Berdasarkan hasil kuesioner, PKL berpendapat bahwa sangat mudah dalam menjangkau angkutan umum di lokasi penelitian.
Keterjangkauan ojek online	80% sangat mudah 20% mudah	Dalam menjangkau ojek online di lokasi penelitian, PKL berpendapat bahwa hal tersebut sangat mudah untuk dijangkau.
Keterjangkauan moda transportasi (mobil, motor, dan bus)	100% sangat mudah	PKL berpendapat bahwa moda transportasi mobil, motor, dan bus sangat mudah untuk dijangkau di lokasi penelitian.

Tata letak PKL berdasarkan hasil observasi di wilayah penelitian, pola penyebaran kegiatan PKL cenderung penyebaran memanjang (*linier concentration*). Hal itu disebabkan karena aktivitas jasa sektor informal (PKL) dengan pola penyebaran memanjang terjadi di sepanjang atau pinggir jalan utama atau pada jalan-jalan penghubungnya (Noble, McGee, & Yeung, 1979). Pola penyebaran PKL di wilayah penelitian.

Gambar 2. Peta Penyebaran Kluster PKL Menurut Materi Jualan (Analisis, 2020)



Tabel 3. Penataan PKL di Lokasi Penelitian Menurut Pembeli (Analisis, 2020)

Penataan PKL	Hasil	Deskripsi
Penataan Tapak/zona PKL	2% sangat teratur	Berdasarkan hasil kuesioner, hanya 2% responden yang berpendapat bahwa penataan tapak atau zona PKL di lokasi penelitian sangat teratur, sedangkan terdapat 66% responden yang berpendapat bahwa penataannya kurang teratur.
	20% teratur	
	66% kurang teratur	
	12% tidak teratur	
Penataan gerobak/lapak	22% teratur	Terdapat 22% persen responden yang berpendapat bahwa penataan gerobak atau lapak teratur, sedangkan responden dominan responden berpendapat bahwa penataannya kurang teratur.
	60% kurang teratur	
	18% tidak teratur	

Berdasarkan tabel 3, sebesar 66% responden berpendapat penataan tapak/zona PKL kurang teratur dan sebesar 60% responden berpendapat penataan gerobak/lapak kurang teratur. Olehnya itu, diperlukan strategi penataan PKL yang dapat mengatasi permasalahan penataan PKL yang belum optimal.

Jenis dagangan berdasarkan hasil observasi, jenis dagangan yang terdapat di lokasi penelitian terbagi atas kelompok makanan, minuman, kelontong, mainan, dan pakaian. Jenis dagangan makanan, minuman dan kelontong dominan berada pada satu kawasan yaitu di sebelah utara Anjungan Pantai Losari. Kemudian, pakaian dominan berada di sebelah selatan Anjungan Pantai Losari. Sedangkan PKL yang berjualan mainan cenderung menyebar. Berikut adalah gambaran kondisi PKL di lokasi penelitian:

Gambar 3. PKL di sebelah utara dan selatan Pantai Losari (Analisis, 2020)



Bentuk gerobak PKL secara umum bentuk gerobak PKL cukup bervariasi seperti gerobak/kereta dorong, meja kayu, gelaran/alas, dan pikulan/keranjang. Bentuk-bentuk gerobak di wilayah.

Gambar 4. Bentuk gerobak dorong (Analisis, 2020)



Gambar 5. Bentuk lapak dengan alas tikar (Analisis, 2020)



Gambar 6. Model gerobak dorong (Analisis, 2020)



Tabel 4. Aspirasi Bentuk Gerobak PKL Menurut Pengunjung/Pembeli (Analisis, 2020)

Bentuk fisik PKL	Hasil	Deskripsi
Bentuk Tenda bongkar pasang	14% sangat setuju 60% setuju 24% kurang setuju 2% tidak setuju	Sebanyak 60% responden setuju bahwa bentuk fisik PKL yang memiliki tenda bongkar pasang lebih dibandingkan dengan tenda yang permanen. Walaupun terdapat juga 24% responden yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut karena akan lebih menyulitkan bagi PKL.
Bentuk Gerobak	14% sangat setuju 68% setuju 16% kurang setuju 2% tidak setuju	Sebagian besar responden berpendapat bahwa bentuk fisik PKL lebih cocok dalam bentuk gerobak, walaupun ada juga 16% responden yang kurang setuju dan 2% tidak setujudengan hal tersebut.
Bentuk Meja dengan alas tikar	12% sangat setuju 50% setuju 32% kurang setuju 6% tidak setuju	Sebanyak 50% responden setuju bahwa bentuk meja PKL dengan menggunakan alas tikar lebih cocok digunakan untuk pedagang. Walaupun terdapat juga 32% responden yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

Berdasarkan tabel. 4, sebesar 60% responden setuju jika PKL menggunakan tenda bongkar pasang dibandingkan dengan tenda permanen. Selanjutnya, sebesar 68% reponden setuju jika PKL menggunakan gerobak. Terakhir, sebesar 50% setuju jika PKL menggunakan meja dengan alas tikar.

Berdasarkan tabel. 5, sebesar 60% pedagang tidak setuju jika menggunakan tenda bongkar pasang untuk berjualan. Sedangkan 50% pedagang setuju menggunakan gerobak dan penggunaan meja dengan alas tikar sebanyak 50% cenderung tidak setuju dan 50% lainnya cenderung setuju

Tabel 5. Aspirasi Bentuk Gerobak Menurut PKL (Analisis, 2020)

Bentuk fisik PKL	Hasil	Deskripsi
Bentuk Tenda bongkar pasang	10% sangat setuju 20% setuju 10% kurang setuju 60% tidak setuju	Sebanyak 60% responden tidak setuju dengan bentuk tenda bongkar pasang karena akan menyulitkan mereka dan menghabiskan cukup waktu untuk memasang tenda.
Bentuk Gerobak	30% sangat setuju 50% setuju 10% kurang setuju 10% tidak setuju	Sebanyak 50% setuju bahwa bentuk fisik PKL sebaiknya berbentuk gerobak karena ukurannya yang cukup besar bagi PKL.
Bentuk Meja dengan alas tikar	30% sangat setuju 20% setuju 20% kurang setuju 30% tidak setuju	Sebanyak 50% responden setuju bahwa bentuk meja PKL dengan menggunakan alas tikar lebih cocok digunakan untuk PKL karena lebih mudah dirapikan, walaupun sebagian berpendapat bahwa mereka tidak nyaman jika hanya menggunakan meja dengan alas tikar.

Pola kerja PKL di Jalan Somba Opu yang beroperasi pada pagi hari didominasi jenis dagangan makanan atau minuman, sedangkan lokasi PKL yang berada di Kawasan Anjungan Pantai Losari yang beroperasi mulai pukul 15.30 sampai pukul 22.00 didominasi oleh jenis dagangan makanan atau minuman, kelontong, mainan, serta pakaian.

Gambar 7. Suasana kegiatan berdagang PKL pada sore hari dan malam hari (analisis, 2020)



Dukungan prasarana kota salah satu komponen penting dalam mendorong keberhasilan berjualan PKL adalah kelengkapan fasilitas pendukung dalam hal ini prasarana kota. Menyadari bahwa keberadaan PKL menjadi daya tarik tersendiri pada objek wisata Pantai Losari sehingga diperlukan dukungan prasarana kota untuk dapat mengembangkan dan mendorong aktivitas PKL yang ada di kawasan anjungan Pantai Losari berdasarkan hasil observasi.

Gambar 8. Peta Mapping Penyebaran Fasilitas Anjungan Losari Makassar (Analisis, 2020)



Berdasarkan gambar 8, terdapat fasilitas masjid, mushollah, kran air siap minum, parkir mobil, parkir motor, toilet, dan tempat sampah yang tersebar di Kawasan Anjungan Pantai Losari Kota Makassar. Fasilitas yang ada di kawasan tersebut mendukung kegiatan PKL dan masyarakat dalam melakukan aktivitasnya.

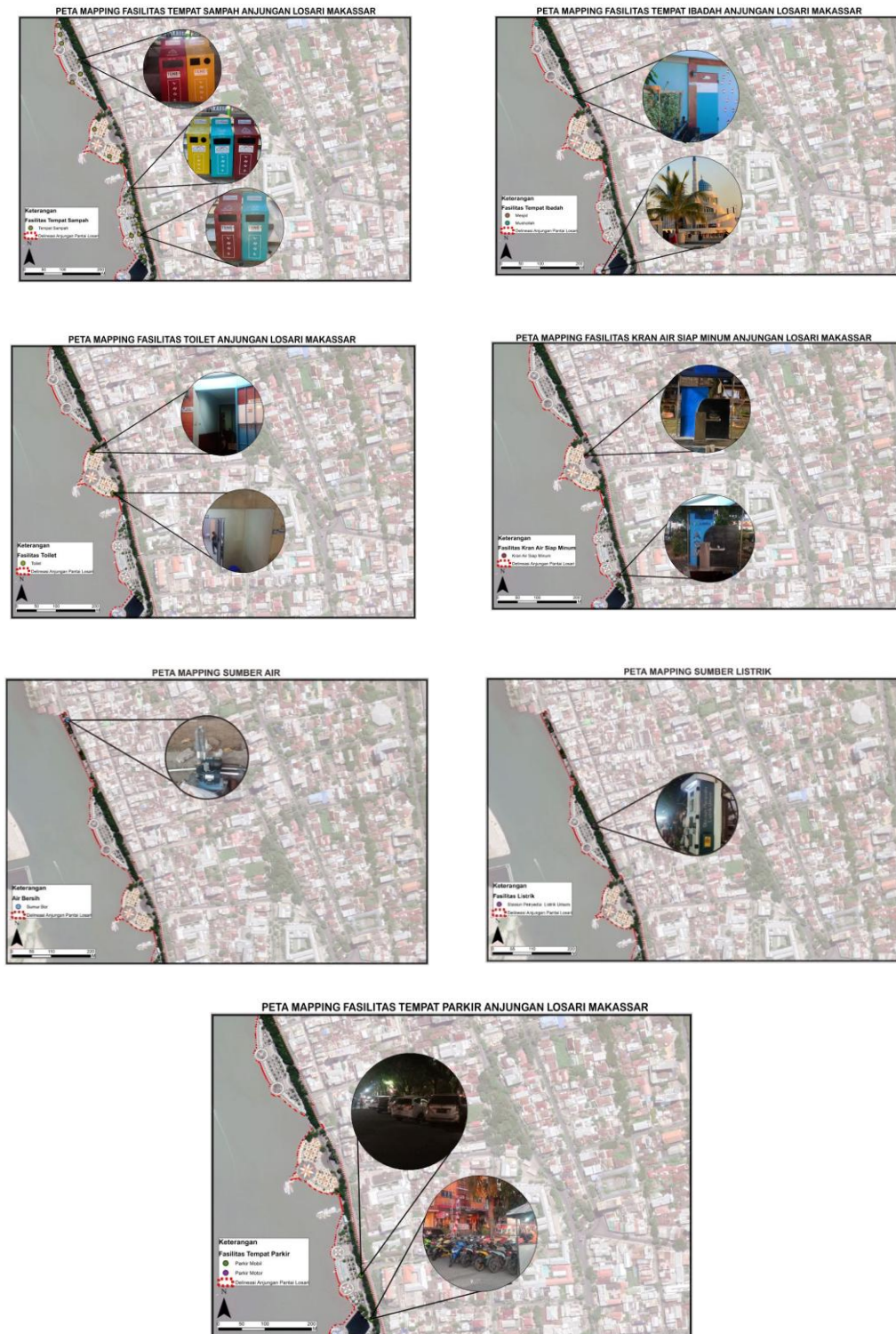
Hasil wawancara dengan PKL, terdapat beberapa faktor pendukung yang dapat mendukung keberhasilan usaha PKL di Losari Kota Makassar ditinjau dari ketersediaan sarana dan prasarana yaitu parkir yang tersedia, dilengkapi prasarana (listrik, air, tempat sampah, drainase, sanitasi limbah), ruang duduk yang tersedia, dan cahaya lampu yang terang. (Tabel. 6)

Tabel 6. Faktor Pendukung dalam Keberhasilan PKL (Analisis, 2020)

Faktor Kekuatan	Hasil	Deskripsi
Parkir yang tersedia	52% penting sekali 44% penting 4% kurang penting	Berdasarkan hasil kuesioner, sebagian besar responden berpendapat bahwa adanya parkir yang disediakan adalah faktor yang mendukung keberhasilan PKL.
Ada Prasarana (listrik, air, sampah, drainase, sanitasi limbah)	70% penting sekali 30% penting	Hasil kuesioner menunjukkan bahwa adanya prasarana di lokasi PKL seperti aliran listrik, air bersih, tempat sampah, drainase, dan sanitasi limbah merupakan faktor pendukung dalam keberhasilan PKL.
Ruang duduk yang tersedia	48% penting sekali 50% penting 2% kurang penting	Hasil kuesioner menunjukkan bahwa ruang duduk yang tersedia di lokasi PKL merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan PKL.
Cahaya lampu yang terang	48% penting sekali 50% penting 2% kurang penting	Berdasarkan hasil kuesioner, 48 % responden berpendapat bahwa cahaya lampu yang terang di lokasi PKL merupakan faktor yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan PKL.

Berdasarkan tabel 6, lokasi PKL yang memiliki tempat parkir, terdapat sarana dan prasarana yang mendukung, aman dari criminal, ruang duduk yang tersedia, memiliki cahaya lampu yang cukup, merupakan faktor yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan PKL.

Gambar 9. Peta Mapping Penyebaran Fasilitas Anjungan Losari Makassar (Analisis, 2020)



Peran *stakeholder* dalam hal ini pihak Kecamatan Ujung Pandang selaku pihak yang bertanggungjawab terhadap wilayah administrasi Kecamatan Ujung Pandang dan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Makassar selaku pihak yang mendukung keamanan, ketertiban, dan ketentraman serta UPT Pengelola Pantai Losari selaku pihak yang bertanggungjawab terhadap wilayah Anjungan Pantai Losari.

Tabel 7. Hasil Wawancara Stakeholder (Analisis, 2020)

No	Stakeholder	Pernyataan
1	Kepala Seksi Ketentraman dan Ketertiban dan Penegakan Peraturan Daerah Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar	<ul style="list-style-type: none"> • Kecamatan Ujung Pandang memiliki peran dalam pelaksanaan teknis, database PKL, iuran kebersihan dan listrik Pihak Kecamatan berkoordinasi dengan pihak kelurahan dalam melakukan pendataan jumlah PKL yang berada di wilayah masing-masing. • Terkait perwakilan PKL atau Ketua biasanya dipilih langsung oleh para PKL dan juga terdapat lembaga seperti LSM yang menghimpun para PKL.
2	Sekretaris Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Makassar	<ul style="list-style-type: none"> • Satpol PP memiliki peran dalam pengawasan, penertiban, keamanan, kelancaran, dan kenyamanan • Kebijakan jam operasional PKL Satpol PP melakukan himbauan misalnya dari pukul 17.00-00.00 atau 16.00-01.00 • Satpol PP umumnya melakukan teguran jika aktivitas PKL dianggap mengganggu atau merusak fasilitas kota (seperti taman, trotoar, dan gangguan lalu lintas). • Satpol PP berkoordinasi dengan semua pihak terkait demi menjamin ketertiban dalam proses kegiatan PKL. Walaupun dalam pengawasan di lapangan masih sering terjadi kasus pencurian yang disebabkan oleh kurangnya personel dari Satpol PP.
3	Dinas Pariwisata (UPT Pengelola Pantai Losari)	<ul style="list-style-type: none"> • UPT Pengelola Pantai Losari berperan dalam menentukan konsep, program penataan, terkait kepariwisataan, aspek fisik lapangan, pembinaan, dan monitoring serta evaluasi

Konsep Pengembangan Model Penataan PKL yang Kreatif dan Ramah Lingkungan

Dalam mengembangkan konsep PKL yang kreatif dan ramah lingkungan, maka dilakukan wawancara terhadap 10 responden dari PKL yang berada di lokasi penelitian.

Tabel 8. Aspirasi dan Harapan PKL (Hasil Analisis, 2020)

Pertanyaan	Harapan/Aspirasi
Pendapat responden terkait pemenuhan kebutuhan air minum	Sebanyak 90% responden berharap bahwa mereka mendapatkan sumber air minum dari PDAM sehingga tidak perlu lagi mengambil air melalui swasta.
Pendapat responden terkait penitipan gerobak dan peralatan PKL lainnya	PKL sangat berharap adanya tempat penitipan gerobak yang aman, dekat dari lokasi dan biaya yang terjangkau.
Pendapat responden terkait pengelolaan sampah	PKL sangat berharap pengelolaan sampah di lokasi PKL terpisah antara sampah organik dan non organik dan sebaiknya diangkut segera untuk menghindari bau busuk dan lalat .
Pendapat responden terkait persebaran usaha PKL di Kawasan Anjungan Pantai Losari	Sebanyak 70% PKL berpendapat bahwa lapak PKL berkelompok dengan materi jualan yang sama.
Pendapat responden model atau bentuk lapak gerobak yang menarik	PKL berpendapat bahwa model gerobak yang bentuknya unik, memiliki fasilitas yang tersedia seperti kursi/meja, memiliki dapur yang rapih dan tertata, sarana utilitas yang teratur dan bersih, cahaya yang terang, serta aman dan tenang.
Pendapat responden terkait PKL yang kreatif	PKL berharap model gerobak yang berwarna-warni dan meriah dan tersedia live music di lokasi PKL.
Pendapat responden terkait PKL yang ramah lingkungan	PKL berpendapat bahwa PKL yang ramah lingkungan yaitu menggunakan panel surya untuk kebutuhan listrik PKL serta terdapat tempat sampah yang dibedakan jenisnya.

Berdasarkan tabel.8 , pedagang kaki lima (PKL) yang berada di Kawasan Anjungan Pantai Losari dan sepanjang Jalan Somba Opu berpendapat bahwa tersedia tempat penitipan gerobak yang aman, dekat dari lokasi, dan harga yang terjangkau. PKL juga mendukung model PKL yang kreatif dan ramah terhadap lingkungan karena dapat menambah ketertarikan masyarakat untuk terus berkunjung di lokasi PKL tersebut.

Dalam mengembangkan lokasi PKL yang berada di Kawasan Anjungan Pantai Losari dan sepanjang Jalan Somba Opu, maka dilakukan wawancara terhadap 50 responden pembeli di lokasi PKL untuk mengetahui pandangan mereka terkait PKL yang rekreatif dan ramah lingkungan.

Tabel 9. Aspirasi dan Harapan Pengunjung/Pembeli (Analisis, 2020)

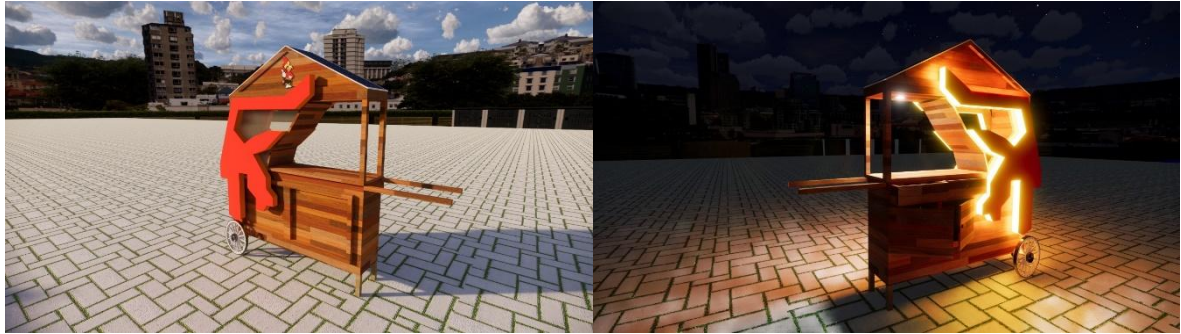
Pertanyaan	Harapan/ Aspirasi
Pendapat responden tentang keamanan (pencurian/pemerasan/perkelahian) di sekitar PKL	Sebanyak 4 % responden berpendapat bahwa lokasi PKL di Losari Makassar tidak terlalu aman karena pernah terjadi salah satu jenis gangguan keamanan seperti pencurian/ pemerasan/ perkelahian. Walaupun ada juga 24% responden yang berpendapat bahwa tidak pernah terjadi kriminal di lokasi tersebut. Kurang dari 40% responden memiliki pendapat bahwa lokasi PKL Losari Makassar tidak aman karena beberapa kali terjadi gangguan keamanan terhadap pengunjung.
Pendapat responden tentang pengelolaan usaha PKL di Losari Kota Makassar	Dalam pengelolaan izin usaha PKL di Losari Kota Makassar, sebagian besar responden berpendapat bahwa sebaiknya ada izin usaha, hak guna lahan, hak guna lapak/ gerobak serta perlindungan oleh Pemkot maupun non Pemkot. Walaupun terdapat 8,3% responden yang tidak tahu sama sekali mengenai pengelolaan izin usaha PKL.
Harapan responden tentang bentuk pemenuhan kebutuhan listrik dan/atau pencahayaan	Dalam memenuhi kebutuhan listrik atau pencahayaan usaha PKL di Losari Kota Makassar, terdapat 62% responden yang berpendapat bahwa sebaiknya PKL mendapatkan sambungan listrik PLN. 28% responden mengatakan bahwa tempat usaha PKL seharusnya diterangi oleh lampu jalan/ taman yang disediakan oleh PLN. 10% responden menyatakan bahwa penerangan PKL diusahakan sendiri oleh pedagang.
Harapan responden tentang sistem pembuangan sampah di lokasi PKL Losari Kota Makassar	Berdasarkan hasil kuesioner, 82% responden memiliki harapan bahwa sampah PKL dapat terpisah antara sampah organik dan non organik, serta sebaiknya diangkut segera jika sudah penuh untuk menghindari bau busuk dan lalat. Sedangkan 10% responden berharap bahwa cukup disediakan kontainer sampah di lokasi tertentu sekitar usaha PKL dan 8% responden mengatakan bahwa beberapa tong atau bak sampah di lokasi sudah cukup.
Pendapat responden tentang model penitipan gerobak, dan peralatan PKL lainnya	Terdapat 78% responden yang berpendapat bahwa dapat disediakan tempat penitipan gerobak dan peralatan PKL lainnya yang aman, serta dekat dari lokasi dan biayanya terjangkau bagi PKL. Walaupun ada 14% responden yang berpendapat bahwa pedagang dapat menyimpan gerobak dan peralatan PKL lainnya di lokasi lapak. Terdapat pula 8% responden yang berpendapat bahwa lebih baik membawa pulang gerobak dan peralatan PKL.
Pendapat responden terkait usaha PKL yang rekreatif	Berdasarkan hasil kuesioner, terdapat 68% responden mengatakan bahwa PKL yang rekreatif memiliki bentuk tampilan gerobak yang memiliki ciri khas Kota Makassar. 50% responden berpendapat bahwa PKL yang rekreatif jika tersedia <i>live music</i> di lokasi PKL, dan 32% responden berpendapat sebaiknya bentuk tampilan gerobak berwarna – warna sehingga terlihat menarik.
Pendapat responden terkait usaha PKL yang ramah lingkungan	Terkait PKL yang ramah lingkungan, sebanyak 72% responden berpendapat bahwa terdapat tempat sampah yang dibedakan jenisnya sehingga dapat menerapkan konsep 3R. 54% responden mengatakan bahwa ramah lingkungan artinya material yang digunakan oleh PKL adalah bahan yang mudah terurai ataupun dapat digunakan berulang kali, bahkan lebih jika meminimalisir penggunaan bahan plastik. 44% responden berpendapat bahwa PKL yang rekreatif adalah menggunakan panel surya untuk kebutuhan listriknya sehingga dapat menghemat penggunaan listrik yang disediakan oleh PLN.

Berdasarkan tabel 9, pengunjung/pembeli sangat berharap dilakukan perencanaan dalam penataan PKL khususnya PKL yang berada di Kawasan Anjungan Pantai Losari dan sepanjang Jl. Somba Opu. Agar masyarakat merasa aman dan nyaman berada di wilayah tersebut. Selain itu, masyarakat juga mendukung penataan PKL yang memperhatikan estetika dan lingkungan demi mewujudkan kawasan PKL sebagai salah satu pusat wisata kuliner yang menarik.

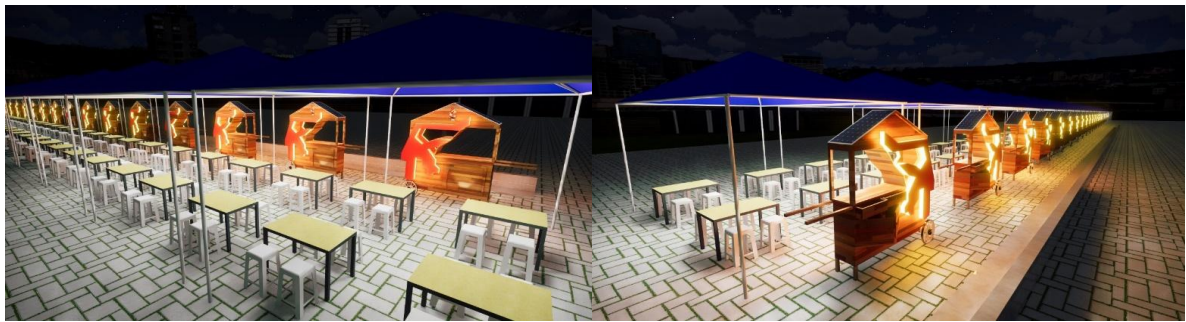
Diantara sarana fisik pedagang PKL salah satunya adalah gerobak Bentuk gerobak yang menarik dan unik diyakini menjadi daya tarik tersendiri dan meningkatkan keputusan berkunjung para wisatawan. Sebagaimana yang diketahui bahwa Kota Makassar memiliki kekayaan sosial dan budaya yang potensial untuk dapat dikemas dalam bentuk visual atribut pada gerobak. Selain penggunaan atribut yang merepresentasikan ciri khas Kota Makassar, melibatkan dan mendorong kreativitas para pedagang untuk

mengkreasikan lapak atau gerobak mereka juga penting. Hal ini didasari pada tujuan utama agar tercipta pusat-pusat PKL yang rekreatif berbasis budaya lokal Makassar.

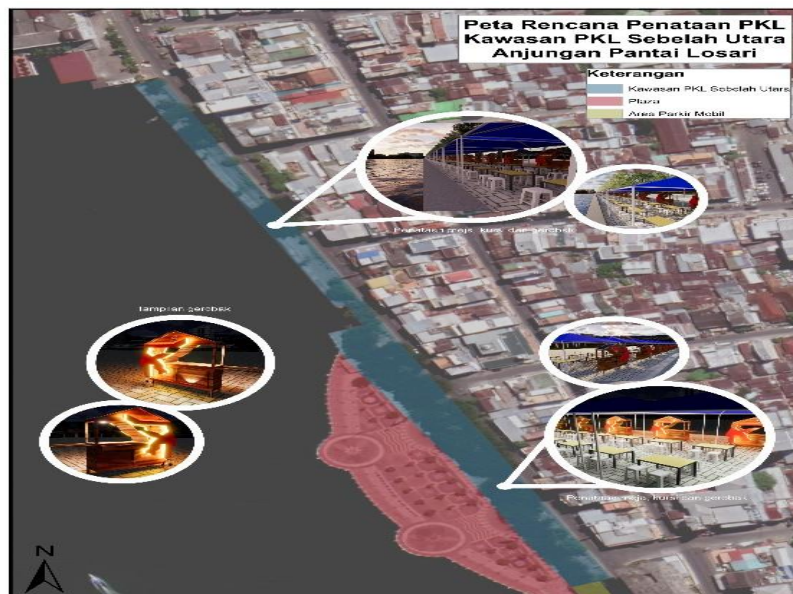
Gambar 10. Usulan Bentuk Gerobak PKL (Penulis, 2020)



Gambar 11. Penataan Lapak (Analisis, 2020)



Gambar 12. Peta Rencana Implementasi Penataan PKL (Analisis, 2020)



Pola penyebaran kluster PKL berdasarkan hasil kajian literatur dengan melihat penataan PKL di beberapa kota atau negara, umumnya pola penyebaran kluster PKL menyesuaikan kondisi dan potensi munculnya aktivitas sektor informal tersebut. Poin utama yang dapat disimpulkan bahwa penataan PKL di beberapa kota atau negara melakukan sistem pemusatan PKL (*hawkers center*). Artinya beberapa lokasi ditetapkan sebagai pusat-pusat PKL, dimana penetapan ini meminimalisir timbulnya kluster PKL liar. Penyebaran kluster PKL di Singapura misalnya sangat memperhatikan fungsi ruang kota sehingga keberadaan PKL di sejumlah titik tidak mengganggu pemanfaatan ruang kota dan estetika kota.

Khusus bagi PKL yang beraktivitas di sepanjang Jl. Somba Opu dari hasil observasi ditemukan beberapa PKL memanfaatkan sebagian badan jalan yang menyebabkan aktivitas lalu lintas kendaraan menjadi terganggu. Untuk itu, perlu memberi ruang ± 2,5 – 3 m untuk jalur bebas hambatan (*clear path*) (National Association of City Transportation Officials, 2016), usulan penyebaran lapak PKL di anjungan Pantai Losari begitupun di trotoar Jl. Somba Opu yang memiliki pola penyebaran yang sama (*linear concentration*). Gambar 19, 20 dan 21

Utilitas merupakan penunjang utama kegiatan usaha berdagang PKL. Prasarana yang dimaksud adalah komponen utilitas yang meliputi jaringan listrik, air bersih, drainase, sanitasi, limbah, dan sistem pengelolaan sampah. Pada prinsipnya konsep ramah lingkungan menawarkan sistem penggunaan energi yang efektif dan efisien serta tidak membahayakan lingkungan untuk penggunaan jangka panjang (berkelanjutan)(Merriam Webster, 1828). Saat ini beberapa kota atau negara yang terus berinovasi dalam rangka penggunaan energi yang ramah lingkungan diberbagai bidang.

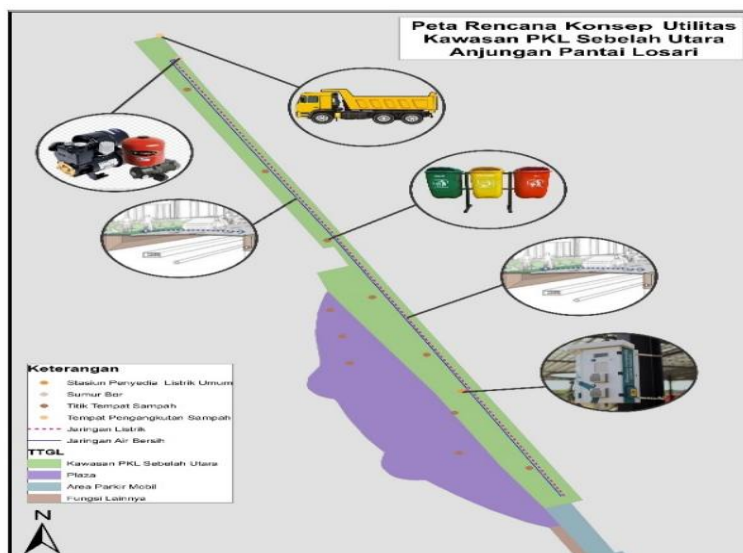
Tabel 9. Arahan Konsep Utilitas (Hasil Analisis Penulis, 2020)

Lokasi	Jaringan Listrik	Air Bersih	Drainase	Limbah	Sistem Pengelolaan Sampah
Kawasan Anjungan Pantai Losari	- Dibuat jaringan tertutup - Sumber alternatif lainnya: penggunaan panel surya	- Dibuat jaringan tertutup (ditanam di bawah tanah) - Membawa air bersih dalam galon	- Tertutup	- Dibuat instalasi khusus yang dilengkapi alat filterasi	- Sistem pengangkutan 1 titik oleh mobil pengangkut sampah - Konsep pengelolaan sampah 3R (reduce, reuse, recycle)
Sepanjang Jln. Somba Opu	- Dibuat jaringan tertutup - Sumber alternatif lainnya: penggunaan panel surya	- Dibuat jaringan tertutup (ditanam di bawah tanah) - Membawa air bersih dalam galon	- Tertutup	- Dibuat instalasi khusus yang dilengkapi alat filterasi	- Sistem pengangkutan 1 titik oleh mobil pengangkut sampah - Konsep pengelolaan sampah 3R (reduce, reuse, recycle)

Studi Banding Kebijakan Penataan PKL di Singapura, Thailand, Australia dan Makassar

Dari hasil studi banding melalui kajian literatur yang dilakukan menyimpulkan penerapan kebijakan yang dilakukan oleh Singapura, Thailand (Batréau & Bonnet, 2016), dan Australia dalam rangka penataan dan pemberdayaan PKL atau yang juga dikenal dengan istilah *hawkers* tabel 10

Gambar 13. Peta Rencana Konsep Utilitas (Analisis, 2020)



Tabel 10.Perbandingan Kebijakan Terkait PKL di Singapura, Australia, Thailand dan Makassar (Analisis, 2020)

Kebijakan	Negara/Kota			
	Singapura	Melbourne, Australia	Bangkok, Thailand	Makassar, Indonesia
Perizinan	<ul style="list-style-type: none"> - Diwajibkan melakukan registrasi sebagai syarat legal berdagang - Diwajibkan mengikuti pelatihan untuk mendapatkan sertifikat standar mutu produk (utamanya PKL yang berjualan makanan) 	<ul style="list-style-type: none"> - Diwajibkan memiliki lisensi. Waktu lisensi berkisar 1 bulan – 6 tahun. - Disyaratkan menggunakan stallholder untuk berjualan jika tidak memiliki lokasi tetap. - Bagi PKL yang menjual barang bekas diwajibkan mendaftar ke Otoritas Lisensi Bisnis dalam hal ini Dealer Bekas dengan membawa sample sebagai penilaian. 	<ul style="list-style-type: none"> - Diwajibkan mendaftar ke instansi pemeritnah terkait - Kartu lisensi memiliki masa berlaku 1 tahun (dapat diperbarui) 	<ul style="list-style-type: none"> - Pihak Kecamatan/Kelurahan dan Dinas terkait melakukan pendataan jumlah PKL - Terdapat lembaga yakni UPTD yang bertanggungjawab terhadap kegiatan PKL di anjungan Pantai Losari
Manajemen Penataan/Pengelolaan	<ul style="list-style-type: none"> - Pendataan jumlah PKL - Penentuan titik-titik relokasi PKL dialihkan ke jalan yang tidak terlalu padat - Penetapan area Pusat PKL atau "Hwaker Center" - Penempatan PKL tersebar di pusat-pusat permukiman dan simpul transportasi publik - Pembatasan jam operasional - Potroli dan penertiban PKL ilegal 	<ul style="list-style-type: none"> - Penataan PKL diatur oleh pemerintah setempat - Pembatasan hari dan jam operasional - Pembayaran biaya sewa - Pengaturan materi jualan oleh pihak operasional 	<ul style="list-style-type: none"> - Pendataan jumlah PKL - Pembayaran biaya kebersihan dan pemeliharaan jalan per bulannya - Pembatasan hari dan jam operasional - Terdapat area-area yang ditetapkan sebagai pusat PKL - Penertiban PKL illegal 	<ul style="list-style-type: none"> - Pendataan jumlah PKL - Pembatasan jam operasional - Sterilisasi PKL yang berjualan di trotoar Jln. Penghibur ke kawasan anjungan Pantai Losari - Penertiban PKL yang tidak terdaftar/illegal - Penertiban PKL yang berjualan di area yang dapat merusak fasilitas kota seperti taman
Rencana/Program Pemberdayaan/Pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> - Relokasi PKL - Pembangunan pusat-pusat PKL disertai kelengkapan fasilitas dan infrastruktur - Perbaikan dan pemeliharaan pusat-pusat PKL - Penambahan pusat PKL menyesuaikan jumlah populasi dan kebutuhan - Buku saku dan rangkaian pedoman penjamin mutu dan kualitas produk - Pelatihan bersertifikat terkait mutu, standar, dan kualitas produk khususnya makanan 	<ul style="list-style-type: none"> - Perbaikan dan pemeliharaan pusat PKL - Penyelenggaraan event musiman, cooking class, dan market tour - Melibatkan pihak non-pemerintahan dalam pemberdayaan PKL 	<ul style="list-style-type: none"> - Penerapan konsep <i>day market, night market, outdoor, dan indoor</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Prosedur pembinaan PKL dilakukan oleh pihak Kecamatan Ujung Pandang, Satpol PP, dan Dinas Pariwisata Kota Makassar sebagai pengelola Pantai Losari

4. KESIMPULAN

Kondisi eksisting PKL dan aktivitas masyarakat di wilayah penelitian menunjukkan akses menuju tempat PKL berjualan di Anjungan Pantai Losari dan Jl. Somba Opu sangat mudah. Hal ini disebabkan pilihan moda transportasi yang beragam dan rute yang mudah dijangkau. Tata letak PKL ditinjau dari penyebaran PKL cenderung memanjang (*linear concentration*) mengikuti pola jalan. Sedangkan, untuk jenis dagangan PKL cukup beragam mulai dari PKL yang menjual makanan, minuman, pakaian hingga aksesoris. Umumnya PKL mulai berdagang dari pukul 15.30 – 22.00. Dukungan sarana dan prasarana kota terhadap kegiatan PKL cukup lengkap, mulai dari ketersediaan fasilitas jaringan air bersih, listrik, petugas kebersihan, dan lain-lain. Stakeholder yang berperan dalam aktivitas PKL diantaranya pihak Kecamatan Ujung Pandang selaku pihak yang bertanggungjawab terhadap wilayah administrasi Kecamatan Ujung Pandang, Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Makassar selaku pihak yang mendukung keamanan, ketertiban, dan ketentraman, dan UPT Pengelola Pantai Losari selaku pihak yang bertanggungjawab terhadap wilayah Anjungan Pantai Losari

Konsep mosaik PKL yang rekreatif adalah konsep yang memperhatikan nilai-nilai estetika dalam tampilan atau bentuk lapak/gerobak. Pola penyebaran kluster PKL dilakukan dengan memperhatikan fungsi ruang kota, melakukan sistem pemusatan PKL (*hawker center*) atau menyesuaikan dengan pola jalan tanpa mengganggu aktivitas lalu lintas. Sedangkan Mozaik PKL yang ramah lingkungan memfokuskan pada

penerapan konsep utilitas yang efektif dan efisien. Serta, dalam penggunaan energi dapat memanfaatkan energi alternatif yang berkelanjutan, seperti pemanfaatan solar panel untuk menghasilkan listrik.

5. REFERENSI

- Batréau, Q., & Bonnet, F. (2016). Managed Informality: Regulating Street Vendors in Bangkok. *City and Community*. doi:10.1111/cico.12150
- Branch, M. (2018). *Comprehensive city planning: Introduction & explanation*. *Comprehensive City Planning: Introduction & Explanation*. doi:10.4324/9781351178983
- Budi, A. S. (2006). Kajian Lokasi Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Preferensi PKL Serta Persepsi Masyarakat Sekitar di Kota Malang. *Universitas Stuttgart*.
- Chambert-Loir, H. (1992). Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer. *Archipel*.
- Merriam Webster. (1828). Merriam-Webster Dictionary. *Merriam-Webster Dictionary*.
- National Association of City Transportation Officials. (2016). *Global Street Design Guide*. NACTO.
- Noble, A. G., McGee, T. G., & Yeung, Y. M. (1979). Hawkers in Southeast Asian Cities: Planning for the Bazaar Economy. *Geographical Review*. doi:10.2307/214894